

**BAB II**

**DINAMIKA HUBUNGAN KERJASAMA INDONESIA - RUSIA SEBELUM  
MASA PEMERINTAHAN SUSILO BAMBANG YUDHOYONO**

Pada Bab II ini akan menguraikan tentang dinamika hubungan Indonesia dan Rusia sebelum masa pemerintahan Susilo Bambang Yudhoyono periode (2004-2009). Mulai dari hubungan kerjasama Indonesia dan Rusia pra-kemerdekaan, Pasca Kemerdekaan, dan hubungan Indonesia dan Rusia di Pemerintahan Orde Baru.

**A. Hubungan Indonesia dan Rusia pra-Kemerdekaan**

Rusia yang sebelumnya bernama Uni Soviet memiliki sejarah kerjasama dan hubungan yang cukup unik dengan Indonesia, bila dibandingkan dengan hubungan Indonesia dengan negara-negara lain. Kedekatannya ideologis antara Indonesia dengan Uni Soviet pada awal kemerdekaan Indonesia menjadi salah satu alasan dari kedekatan kedua negara. Bahkan setelah Uni Soviet runtuh dan berganti menjadi Federasi Rusia seperti sekarang, hubungan bilateral kedua negara masih cukup baik seperti pada masa awal kemerdekaan Indonesia namun hubungan kedua negara masih sempit.



*Gambar 5 Peta Uni Soviet yang sekarang telah berubah nama menjadi Federasi Rusia (sumber [www.petanegaraRusia.com](http://www.petanegaraRusia.com). )*

Pada tahun 1846-1888, peneliti antropologi asal Rusia Miklouhu-Mclay melakukan ekspedisi ke Filipina, Papua Nugini, dan Papua yang kelak menjadi wilayah Indonesia. Bahkan 1878, pemerintah Belanda berdasarkan rekomendasi dari Maclay menghentikan jalur perdagangan manusia di Ternate dan Tidore.

Ketika Indonesia masih di bawah jajahan Belanda, Kekaisaran Rusia sudah menempatkan seorang konsul pertama (dan terakhir) di Batavia (kini Jakarta) yaitu Modest M.Bakunin, ia memegang jabatan itu pada periode 1894-1899. Saat masa tugasnya di Batavia usai, ia Menerbitkan memoir setebal 456 halaman berjudul Negeri Belanda Tropika: Lima tahun di pulau Jawa ( 1902).

Buku ini pun memuat kamus pertama bahsa Rusia-Melayu yang terdiri dari 500 kata dan ekspresi. Buku ini menjadi salah satu tonggak studi Indonesia di Rusia setelah berdirinya Federasi negara-negara Rusia dan sekitarnya sebagai Uni Soviet setelah 1917.

Pada awal 1920-an, Alexander Huber lulusan Moskow College of Oriental Study memulai studi sistematis tentang Indonesia, Filipina, dan Vietnam. Berdasarkan penelitian tersebut, diluncurkanlah buku berjudul Indonesia, Sketsasial-Ekonomi (1932).<sup>9</sup>

Huber dianggap sebagai orang pertama yang memakai nama Indonesia dalam tulisan akademis, yang saat itu masih dikenal dengan Hindia Belanda, Hindia Timur, atau Holland Tropikan (wilayah Belanda yang beriklim tropis). Baru pada abad ke-20 seorang sarjana Jerman, Ernst Heinrich Haeckel, menerbitkan hasil penelitiannya berjudul Aus Insulinde dimana tulisan tersebut dikecam oleh Belanda Karena dianggap pro-Indonesia.

Hal ini membuktikan bahwa hubungan kerjasama antara Indonesia dan Rusia telah berlangsung sejak lama, Bahkan sebelum Indonesia merdeka. Uni Soviet menjadi negara pertama yang mendukung proklamasi kemerdekaan Indonesia pada tanggal 17 Agustus 1945. Hal ini di karenakan Uni Soviet mendukung kelas pekerja di negara jajahan, seperti politik Rusia yang menentang kolonialisme Karena itulah Rusia menjadi sekutu Indonesia. Kerjasama kedua negara terus berlanjut dalam berbagai bidang hingga sekarang dan seperti hubungan kerjasama pada umumnya yang mengalami pasang surut begitu juga hubungan kerjasama antara Indonesia dan Rusia yang mengalami

---

<sup>9</sup> "Panas dingin Hubungan Indonesia-Rusia". Diakses dari: <http://www.edunews.id>.

dinamika sejak PraKemerdekaan, Pasca Kemerdekaan, Masa Orde Baru, hingga saat ini.<sup>10</sup>

Namun di balik dinamika hubungan kerjasama antara Indonesia dan Rusia. Tidak menyurutkan pihak Indonesia untuk tetap menjalin tali silaturahmi dan mengadakan kerjasama yang berkelanjutan untuk mencapai kepentingan masing-masing negara. Baik kerjasama di bidang politik, ekonomi, serta pertahanan dan keamanan. Yang kemudian hubungan kedua negara berlanjut pada tahun-tahun berikutnya, dan ditandai dengan perjanjian-perjanjian antara Indonesia dan Rusia. Dengan begitu sudah ada payung hukum yang menandai hubungan kedua negara.

Rusia yang sebelumnya bernama Uni Soviet memiliki sejarah kerjasama dan hubungan yang cukup unik dengan Indonesia. Jika dibandingkan dengan negara-negara lain, Ini dikarenakan Kedekatan ideologi antara Indonesia dan Uni Soviet. Pada awal kemerdekaan merupakan salah satu alasan kedua negara menjalin kerjasama. Bahkan setelah Uni Soviet runtuh dan berganti nama menjadi Federasi Rusia hubungan kedua negara masih terjalin baik. Hubungan Indonesia dengan Uni Soviet mencapai puncaknya pada masa pemerintahan Soekarno, namun hubungan kedua negara masih sempit dan belum diperluas ke bidang-bidang lain di luar militer.

---

<sup>10</sup> "Kerjasama Indonesia-Rusia". Diakses dari: <http://www.republika.co.id>

Hubungan antara Indonesia dan Rusia juga berlangsung pada masa kerajaan Indonesia dan pada masa jauh sebelum kemerdekaan Indonesia. Menurut catatan yang dibuat oleh pedagang mengenai perjalanannya ke India, menyampaikan data pertama kepada orang Rusia mengenai adanya misterius bersama shabot yang terletak di asia tenggara, menurut pendapat para ilmuwan yang dimaksud negara shabot adalah Indonesia.

Sebelum kemerdekaan hubungan antara Indonesia dan Rusia sudah dimulai. Ini dapat dilihat dari usaha kesultanan Aceh yang pada waktu itu meminta dukungan dari negara lainnya termasuk Rusia. Dan pada saat itu seorang utusan pemerintah Rusia yang yang berada di Singapura memberitahukan bahwa sultan Aceh meminta pertolongan kepada pemimpin Rusia saat itu agar daerahnya berada di bawah perlindungan Rusia, namun permintaan tersebut ditolak.

## **B. Hubungan Indonesia dan Rusia pasca Kemerdekaan**

Setelah proklamasi kemerdekaan Indonesia dikumandangkan, Rusia merupakan salah satu negara yang terus-menerus mendukung Indonesia. Bahkan dalam kurun 1945-1947 di PBB, Andrew Gromyko, salah satu pemimpin Uni Soviet pada masa perang dingin, memelopori gerakan mengecam Belanda yang mau melestarikan penjajahan di bumi Indonesia. Pers Rusia pun dipenuhi dengan reproduksi surat kabar Indonesia yang ingin

melukiskan seorang pejuang kemerdekaan dengan slogan “Darahku Merah tak sudi dijajah”.

Pada 1948, Uni Soviet secara de-facto mengakui kemerdekaan Indonesia, lalu disusul dengan pengakuan de-jure sekaligus usulan pembukaan diplomatic Uni Soviet-Indonesia pada tanggal 3 februari 1950. Tanggal ini lah yang kemudian menjadi rujukan sebagai awal hubungan resmi diplomatik antara Indonesia dan Rusia.

Indonesia dan Rusia menjalin kerjasama bilateral di mulai pada masa kemerdekaan Indonesia. Sebelumnya telah di jelaskan kedekatan ini terjalin Karena kesamaan Ideologi antara para pemimpin gerakan kemerdekaan Indonesia terutama Soekarno dan Tan Malaka yang saat itu memimpin gerakan kemerdekaan Indonesia. Sekaligus Uni Soviet adalah negara pertama yang mengakui kedaulatan Indonesia dalam sidang PBB, serta menentang aksi invasi yang dilakukan Belanda terhadap Indonesia, meskipun dikatakan politik Indonesia saat itu adalah politik bebas aktif dan non-blok.

Pasca perjanjian di Den Haag pada 1949 , tanggal 24 desember 1949 duta besar Belanda di Moscow, menyerahkan nota kepada Wakil Menteri Luar Negeri Uni Soviet A.A Gromymoko, bahwa Indonesia akan mendapatkan kedaulatan penuh dari Belanda sebagaimana hasil perundingan antara kedua negara. Pada saat yang bersamaan A.Y Vyshinski mengirim telegram kepada Perdana Menteri dan Menteri Luar Negeri Republik Indonesia Serikat, Moehammad Hatta yang menyatakan pemerintah Uni Soviet mengakui

Republik Indonesia Serikat sebagai Negara merdeka dan berdaulat dan menjalin hubungan diplomatik. Tanggal 3 februari 1950 adalah tanggal resmi pembukaan hubungan diplomatik diantara kedua negara.

Pada bulan Agustus 1950 Indonesia telah menjalin hubungan diplomatik dengan 34 negara. Kementerian Luar Negeri Indonesia menghadapi tugas berat, yaitu mendirikan misi diplomatiknya, terutama di negara-negara terbesar didunia, serta melengkapi susunan kepegawaian dengan kader-kader nasional. Pada akhir tahun Indonesia telah mempunyai 28 misi diluar negeri dengan status yang berbeda-beda. Pada keseluruhan ke-28 misi dilaur negeri ini bekerja 94 diplomat dan pegawai konsulat Indonesia. Akibat tidak adanya tenaga kerja sendiri yang berkualifikasi dalam jumlah yang cukup, maka untuk tahap awal terpaksa mengundang beberapa diplomat Belanda untuk bekerja di dinas luar negeri Republik Indonesia. Selanjutnya dengan bertahap seluruh seluruh diplomat Belanda digantikan oleh orang Indonesia.

Sesuai dengan kesepakatan sebelumnya, pada bulan September 1950 Uni Soviet membantu Indonesia menjad anggota PBB. Dan tanggal 9 februari 1953, wakil kepala komisi bidang urusan luar negri Dewan Perwakilan Rakyat O.Rondonuwu (kelompok nasionalis), anggota parlemen D.Gondokusumo (Partai Rakyat Nasional), Asraruddin (Partai Buruh), Djokoprawiro (Partai Indonesia Agung), dan M.Nitimihardjo (Partai Murba) mengajukan kepada Dewan agar membahas proyek resolusi mengenai pertukaran secepatnya perwakilan diplomatik dnegan Uni Soviet. Pencipta draft resolusi menyatakan

bahwa “Politik Luar Negeri Indonesia yang netral akan belum sempurna sampai dengan Uni Soviet dan Indonesia melaksanakan pertukaran perwakilan diplomatik. Pembukaan kedutaan akan memperbesar kesempatan untuk menukarkan bahan baku dari Indonesia, misalnya karet, dengan peralatan industri dari Rusia”.<sup>11</sup>

Pada masa orde lama, hubungan Indonesia dan Rusia berlangsung sangat harmonis, kerjasama kedua negara ini berlangsung di berbagai bidang militer, pendidikan, budaya merupakan bidang-bidang yang paling menonjol dalam hal kerjasama bilateral antara kedua negara. Tidak kurang 200 mahasiswa Indonesia belajar di berbagai Universitas di Uni Soviet, bantuan dana untuk memodernisasi persenjataan bagi TNI juga pelatihan teknisnya sampai karya-karya sastra Indonesia yang diterjemahkan kedalam Bahasa Rusia dan diterbitkan di negara tersebut. Kesamaan Ideologi dan tekad untuk melawan kolonialisme dan imperialism menjadi dasar dan hubungan yang harmonis ini.

Presiden Indonesia pada masa itu, Soekarno, melakukan 4 kali kunjungan ke Uni Soviet dan bertemu dengan Nikita Khrushchev, pemimpin Rusia saat itu, pada setiap pertemuannya selalu ada kesepakatan yang dibangun kedua

---

<sup>11</sup> Diakses dari : “International Relations of Indonesia in Europa Russian Embassy”. Pada tanggal, 3 Agustus 2017.



negara baik untuk mengharmoniskan hubungan kedua negara bahkan sampai pada tahapan dukungan di forum-forum internasional.<sup>12</sup>

Kerjasama antara Rusia dan Indonesia dimulai saat Rusia menjadi pemasok persenjataan saat Indonesia berjuang untuk merebut Irian Barat dari tangan Belanda. Indonesia yang saat itu ditolak permintaannya oleh AS mendapatkan bantuan persenjataan modern dan juga pelatihannya dari Uni Soviet melalui kredit lunak sebesar 1 miliar dollar AS yang telah dilunasi pada pertengahan 1990. Uni Soviet mengirimkan tank, kapal perang, pesawat tempur, senjata kepada Indonesia yang teknologi persenjataannya saat itu masih kuno dan tidak mampu mempertahankannya wilayahnya seluas 2 juta kilometer. Uni Soviet pada saat itu juga memberikan bantuan pelatihan teknis kemiliteran kepada Tentara Republik Indonesia di akademi militer Moskow dan Leningrad. Rusia juga mengirim 100 orang instruktur ke berbagai daerah di Indonesia untuk melakukan pelatihan kepada personil-personil kemiliteran Indonesia.

Kerjasama militer selanjutnya antara Rusia dan Indonesia adalah saat Indonesia membeli dua pesawat jet tempur Sukhoi Su-27SK, dua versi Su-30MK, dua helikopter MI-35<sup>13</sup>. Indonesia membayar dua pesawat dan helikopter tersebut dengan komoditas Indonesia antara lain produk minyak kelapa sawit mentah (*crude palm oil*), dan karet, dengan total transaksi lebih kurang 175 juta dollar AS.

---

<sup>12</sup> "Letiche, John. 2007. "Russia Moves Into the Global Economy".

<sup>13</sup> [www.Indomiliter.com](http://www.Indomiliter.com). Diakses 23 agustus 2017.



*Gambar 6 Sukhoi Su-7SK*



*Gambar 7 Su 30-MK*

(sumber : [www.Indomiliter.com](http://www.Indomiliter.com))



*Gambar 8 Helicopter MI-35*

(sumber : [www.Indomiliter.com](http://www.Indomiliter.com))

Kedekatan Hubungan Indonesia dan Rusia mulai menyusut pada pertengahan tahun 1960-an, dimana pada tahun 1965 terjadi tragedi politik domestik di Indonesia hingga pemberontakan dari Partai Komunis Indonesia ( PKI ). Presiden Soeharto yang tengah Memimpin Indonesia memadamkan pemberontakan tersebut dengan mengeluarkan tap MPRS No. XXV tahun 1966 yang mearang penyebaran partai komunis di Indonesia. Uni Soviet yang memiliki keterhubungan dengan Partai Komunis Indonesia (PKI) merasakan akibatnya secara langsung. Ribuan pakar asal Uni Soviet yang bekerja di

berbagai proyek di Indonesia di pulangkan dan ribuan mahasiswa yang pernah belajar di Uni Soviet juga dipulangkan.<sup>14</sup>

### **C. Hubungan Indonesia dan Russia di Pemerintahan Orde Baru**

Tregedi 1965 di Indonesia menjadi pemicu membekunya hubungan Indonesia dan Rusia pada masa Orde Baru. Pemerintah Indonesia yang pada saat itu lebih pro ke barat. Indonesia pada masa orde baru lebih mementingkan perkembangan dan pencapaian ekonomi sehingga lebih memilih untuk pro ke negara barat yang dapat memberikan solusi bagi pembangunan di Indonesia. Keputusan ini la yang membuat Uni Soviet yang anti barat menjaga jarak dalam hubungannya dengan Indonesia. Kebijakan politik negara-negara barat adalah membendung pengaruh komunis bagi negara-negara yang berhubungan dengannya maka akan semakin membatasi hubungan Indonesia dengan Uni Soviet dan sekutunya.

Membbaiknya hubungan Indonesia dan Uni Soviet terjadi ketika pada 1989. Presiden soeharto mengunjungi Uni Soviet yang dipimpin oleh Mikhail Gorbachev. Dalam kunjungan ke Uni Soviet tersebut, pemimpin kedua negara menandatangani pernyataan persahabatan dan kerjasama bilateral.

Keutuhan Uni Soviet dan berakhirnya perang dingin mempengaruhi perubahan peta politik internasional dan begitu juga dengan hubungan

---

<sup>14</sup> Praptanto, Eko. 2010. *Sejarah Nasional 10: Zaman Reformasi*, Jakarta: Bina sumber daya MIPA

Indonesia dan Rusia. Indonesia mengakui Federasi Rusia sebagai negara penerus Uni Soviet pada tanggal 28 desember 1991. Peristiwa tersebut semakin menandai bahwa hubungan antara Rusia dan Indonesia semakin membaik setelah lama membeku. Tidak ada fakta yang jelas dan mendetail mengenai hubungan Indonesia dan Rusia pada masa kepemimpinan presiden Soeharto. Karena kebijakan kedua negara yang membatasi hubungan luar negerinya yang di sebabkan perbedaan ideologi.

Putri Soekarno, Megawati naik menjadi presiden Republik Indonesia menggantikan Abdurahman Wahid di tahun 2001. Kemudian adanya kunjungan resmi dari Menteri Luar Negeri (Menlu) Indonesia pada masa itu ke Rusia dan melakukan pembicaraan dengan Menteri Luar Negeri Rusia pada tanggal 27 september 2002 merupakan momentum yang melahirkan komitmen baru kedua negara untuk memasuki tahapan hubungan kerjasama yang lebih tinggi. Peristiwa ini mempunyai arti penting mengingat kunjungan pertama setelah 13 tahun pasca runtuhnya Uni Soviet.<sup>15</sup>

Runtuhnya Uni Soviet dan berakhirnya era-perang dingin ikut mempengaruhi hubungan kedua negara. Pada bulan april 2003 diadakan kunjungan resmi presiden Megawati Soekarnoputri ke Rusia, dalam kesempatan tersebut kedua kepala negara menandatangani Deklarasi mengenai dasar hubungan persahabatan dan kemitraan diantara Rusia dan Indonesia

---

<sup>15</sup> Tomi Lebang. 2008. *Sahabat Lama, Era Baru "60 Tahun Pasang Surut Indonesia-Rusia"*. Jakarta: Grasindo

dalam abad XXI. Di Rusia Megawati dan Presiden Rusia, Vladimir Putin menyepakati dilakukakannya kerja sama teknik militer yang lebih erat di masa depan.

Tulisan *Bringing Rusia to the World and World to Rusia*, menyebutkan bahwa Megawati sempat menandatangani kontrak pembelian dua jet tempur Sukhoi Suu-27SK, dua versi SU 30MK, dan dua helicopter Mi-35. Komoditas untuk imbal dagang pun antara lain produk minyak kelapa sawit mentah (palm oil) dan karet, dengan total imbalan lebih kurang US\$ 175 juta (sekitar Rp 1,54 triliun rupiah). Kerja sama ini dinilai oleh sebagian pihak sebagai tindakan tidak populis di tengah krisis ekonomi dan tekanan defisit APBN. Keharmonisan itu juga dapat dilihat ketika Indonesia dan Rusia di Moskow dengan tema “Dua Budaya dalam Satu Nada”, pada 10 juli 2003.

Menolehnya Indonesia ke Rusia dalam urusan persenjataan militer tentu dapat dimaklumi mengingat saat itu sudah 12 tahun lamanya Amerika Serikat menutup pintu penjualan senjatanya ke Indonesia Karena alasan pelanggaran hak asasi manusia yang dilakukan militer Indonesia. Tak ada jalan lain, Indonesia harus merintis jalan baru menuju sumber persenjataan lainnya.

Kepada para pengusaha Rusia, Megawati mengatakan, hubungan Indonesia-Rusia telah melewati masa-masa pasang surut dan kini saatnya Indonesia untuk meningkat ke tahap yang lebih erat. Boleh jadi Karena itu, Megawati mendapat gelar kehormatan dari Institusi Hubungan Internasional, Moskwa.

Dalam urusan militer ini, Presiden Megawati Soekarnoputri bahkan meminta dukungan dari Presiden Federasi Rusia Vladimir Putin “untuk menemukan cara-cara pembiayaan kerja sama tersebut, termasuk kemungkinan imbal beli dan “joint venture” (patungan) industri militer”.

Sementara itu, perkembangan politik luar negeri Indonesia mengalami perubahan orientasi sejak memasuki masa reformasi. Pada masa ini, politik luar negeri Indonesia diarahkan untuk lebih banyak terlibat dalam upaya penyelesaian masalah internasional, dimana pada saat yang bersamaan diterjemahkan sebagai upaya mendukung pembangunan nasional khususnya pasca reformasi.

Di dalam negeri, muncul kebutuhan untuk memodernisasi peralatan militer untuk memperkuat sistem pertahanan nasional. Sayangnya, pada saat itu Indonesia masih menjalani embargo senjata dari AS, sehingga ketika muncul kebutuhan untuk memodernisasi peralatan militer, tidak bisa diharapkan kerjasama dengan AS. Hal ini memicu Megawati untuk melakukan kerjasama dengan negara lain dan mendapat respon yang positif dari Rusia. Meski diwarnai kontroversi, Megawati melakukan pembelian dua pesawat Sukhoi Su-27SK, dua pesawat tempur Sukhoi Su30MK dengan system imbal dagang. Komoditas imbal dagang tersebut antara lain produk minyak kelapa sawit mentah dan karet.

Upaya Megawati ini menghasilkan hubungan kemitraan yang telah diperbarui antara Indonesia dan Rusia yang menyepakati beberapa hal :

1. Bidang politik, Indonesia dan Rusia sepakat untuk menjamin stabilitas keamanan dan kemakmuran di kawasan Asia Pasifik, serta meningkatkan interaksi politik di antara lembaga dan pejabat kedua negara.
2. Bidang ekonomi, perdagangan, penanaman modal, dan teknologi melalui mekanisme komisi bersama, ketiga bidang industri militer, Indonesia dan Rusia sepakat meningkatkan kerjasama teknik militer. Dalam masalah keamanan, kedua negara sepakat menyelesaikan masalah internasional dengan mengedepankan aspek legal dan kepentingan bersama semua pihak yang terlembaga melalui forum Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB).<sup>16</sup>

Hubungan baik antara Indonesia dan Rusia pun berlangsung pada era Presiden Megawati, pertama pada tanggal 19 oktober 2001 saat jeda KTT APEC di Shanghai. Kedua, saat kunjungan Megawati ke Rusia pada April 2003 dan pertemuan selanjutnya terjadi pada oktober 2003 saat KTT APEC di Bangkok. Megawati dan Vladimir Putin telah menyetujui kerjasama berkelanjutan di bidang militer yang tertunda pada masa pemerintahannya dan akan segera diwujudkan dalam masa pemerintahan presiden Indonesia selanjutnya.

---

<sup>16</sup> "Enam Dekade Dinamika Persahabatan Indonesia-Rusia". Diakses dari : [www.antaraneews.com](http://www.antaraneews.com).